

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet dewasa ini telah membawa banyak perubahan di berbagai sendi kehidupan. Melalui internet, manusia dapat mengakses informasi dari berbagai belahan dunia, mencari kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan bisa terhubung dengan individu lain tanpa harus terkendala jarak, waktu, dan biaya. Lewat banyak fitur seperti *Whatsapp*, *Skype*, dan *Facebook* memungkinkan individu berinteraksi dengan individu lain walaupun terpaut jarak ribuan kilometer selayaknya di dunia nyata.

Berbicara tentang interaksi sosial di dunia maya tidak dapat lepas dari situs jejaring sosial. Hampir setiap individu dewasa ini memiliki akun di situs jejaring sosial. Menurut Barnes (dalam Munashiraini, 2011) jejaring sosial merupakan sebuah sistem struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu atau organisasi dan membuat mereka yang memiliki kesamaan sosialitas.

Kemunculan jejaring sosial sendiri terjadi pada medio 90-an di Amerika dengan diluncurkannya situs kencan *Match.com*. Berbeda dengan situs *chatting* sebelumnya, *Match.com* sengaja dibuat untuk mencari pasangan berdasar wilayah. Menyusul pada tahun 2000an situs jejaring *Friendster* yang kemudian disusul *Twitter*, *AOL*, *Facebook*, *MySpace* dan masih banyak lagi. Di Indonesia sendiri jejaring sosial yang cukup populer adalah *Facebook*. Statistik di tahun 2015 menunjukkan ada 74.000.000 pengguna aktif *Facebook* di Indonesia dengan presentase tertinggi berada di kisaran usia 20-40 tahun (Baron, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Venus dan Hikamul (2015) tentang situs pencarian pasangan *Setipe.com*. Penelitian tersebut mengemukakan hingga saat ini, *Setipe.com* mendapat 14 juta kunjungan dengan mayoritas pengguna adalah orang dewasa dan telah melakukan perkenalan antar member sebanyak 7,5 juta. Dari semua itu, *Setipe.com* mengklaim bahwa 160 pasangan telah sukses ke jenjang pernikahan dengan sesama member *Setipe.com*. Data-data di atas menunjukkan bahwa kemajuan komunikasi berbasis dunia maya telah mempengaruhi cara interaksi manusia, termasuk dalam pencarian pasangan, tidak tekecuali di Indonesia.

Menjelaskan fakta-fakta di atas, pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan akan cinta dan mencintai (Maslow, 2010). Lebih lanjut menurut Erikson (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa tugas individu pada usia dewasa memiliki orientasi untuk sebuah jalinan cinta dan membangun kedekatan lebih intim dengan lawan jenis. Pacaran adalah cara yang jamak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar akan cinta dan menjalin keintiman sebelum menuju jenjang pernikahan (Masters, 1992).

Pacaran merupakan suatu hubungan yang terjalin antara seorang pria dan wanita akibat adanya ketertarikan tertentu baik secara fisik maupun non fisik yang dibangun di atas komitmen di antara keduanya (Safitri, 2013). Sedangkan Stenberg (1996) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu, dan komitmen. Umumnya, pelaku pacaran awalnya merupakan individu-individu yang sudah mengenal satu sama lain sebelumnya, perasaan suka akan timbul karena seringnya berinteraksi dan memberntuk sebuah kedekatan personal.

Akan tetapi, beban kerja yang semakin meningkat tiap waktu membuat banyak individu hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dan mengenal lebih intens orang lain untuk menemukan pasangan yang sesuai kriterianya. Di lain sisi, internet melalui jejaring sosial menawarkan jalan alternatif untuk menemukan pasangan yang tidak banyak menghabiskan waktu, juga memungkinkan individu mencari pasangan berdasarkan kriteria yang diinginkan. Fenomena pacaran di dunia maya ini kemudian dikenal dengan istilah *cyber love*.

Istilah *cyber love* pertama kali muncul di majalah *Minneapolis Star Tribune* pada tahun 90an seiring maraknya situs kencan di dunia maya (*online dating*). Merujuk pada kamus Oxford (Oxford, 2018), *cyber love* adalah sebuah hubungan romantis yang mengambil tempat di dunia maya. Menurut Doring (2002), *cyber love* adalah sebuah hubungan dengan gawai sebagai perangkat utama dan kontak pertama terjadi di ruang internet. Singkatnya, *cyber love* adalah sebuah hubungan romantis di dunia maya dengan internet sebagai perantara utamanya. Lebih lanjut, pelaku *cyber love* sendiri dikenal dengan sebuta *cyber lover* (Oxford, 2018).

Perubahan moda percintaan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Lomanowska dan Matthieu (2016) yang meneliti tentang keintiman di dunia maya yang khususnya pada usia dewasa. Pada era digital, kehidupan psikososial individu usia dewasa bertambah kompleks karena tingginya beban kerja sehingga hanya memiliki sedikit waktu luang. Penelitian tersebut mendapatkan fakta bahwa hadirnya berbagai platform yang mempermudah komunikasi, seperti *chatting* dan *video call* membuat orang-orang pada era digital lebih memilih berkomunikasi via gawai

daripada melakukan kontak langsung dengan alasan lebih praktis dan menghemat waktu.

Keintiman (*intimacy*) menjadi salah satu hal mutlak dalam pacaran, tidak terkecuali dalam *cyber love*. Masters (1992) mengemukakan bahwa keintiman (*intimacy*) adalah proses berbagi di antara dua individu yang sudah saling memahami dalam hal pikiran, perasaan, serta tindakan tanpa adanya batasan ataupun perasaan canggung di antara keduanya. Hubungan percintaan yang intim idealnya memiliki kesamaan visi ke depan, sehingga masing-masing pasangan merasa memiliki dan menjaga hubungan tersebut (Sternberg, 1988).

Tidak berbeda dengan percintaan di dunia nyata, meskipun pelaku *cyber love* belum pernah bertatap secara langsung dengan pasangannya, pada intinya mereka juga berharap mampu menjalin sebuah hubungan yang intim dan berlanjut ke jenjang yang serius (pernikahan). Pada dasarnya, memang definisi dan aspek-aspek keintiman pada pacaran di dunia nyata dan pasangan *cyber love* tidak berbeda, perbedaan terletak pada medium interaksinya. (Lomanowska dan Matthieu, 2016). Masalahnya, internet adalah “dunia yang tidak nyata”, mencari pacar via *online* ibarat membeli “kucing dalam karung” karena keduanya belum pernah berpapasan secara langsung kecuali di depan layar gawai. Selalu timbul pertanyaan pada pengguna online dating “Apakah pasangan benar-benar nyata? Bagaimana apabila rasa kangen melanda namun di sisi lain pasangan sedang offline? Bagaimana menjalani hubungan? Apa rencana kedepan? Dan masih banyak lagi” (Friaz, 2013).

Komunikasi merupakan kendala bagi pasangan *cyber love* dalam membangun keintiman. Komunikasi memainkan peranan yang penting dalam membangun

kedekatan emosi dan kemampuan bernegosiasi ketika menghadapi masalah dalam sebuah hubungan pacaran (DeGenova, 2008). Komunikasi yang baik dalam hubungan percintaan akan membuat pasangan merasa nyaman sehingga ia bias mengungkapkan dirinya secara mendalam (Volsky, 1998). Akan tetapi, Josue (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa pasangan *cyber love* kesulitan memecahkan masalah dalam hubunganya karena media komunikasi mereka sebagian besar hanya melalui teks yang rawan miskomunikasi. Josue (2016) juga menambahkan ketika bahwa masalah pada pasangan *cyber love* lebih besar disebabkan karena sulitnya berbagi waktu. Berbagi waktu di sini dalam artian tidak selalu keduanya online secara bersamaa sehingga menimbulkan prasangka pada pasangannya, misalnya tidak perhatian, tidak serius, dan lain-lain.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Yudhistriana (2010) yang meneliti pasangan yang memiliki hubungan secara online mendapati bahwa faktor ketiadaan kontak fisik yang nyata dari pasangan merupakan hambatan untuk terpenuhinya keintiman secara seksual. Tidak jarang juga seseorang yang nampaknya sangat berempati dan lembut di dunia maya pada faktanya memiliki motif tersendiri dari sebuah hubungan dan biasanya baru muncul setelah timbul adanya korban. Sebagai contoh, disadur dari laman Tribun Pekanbaru, seorang wanita di daerah Lampung berinisial DHT tertipu jutaan rupiah oleh pasangannya yang dikenal di Facebook dengan alasan untuk persiapan pernikahan mereka (Rahmat, 2017). Ada juga kasus yang lebih trenyuh, seperti yang menimpa DV, pelajar SMA yang menjadi korban pelecehan seksual dengan seseorang yang dikenalnya via Facebook (Zain,

2019). Dari kedua kasus tersebut, motifnya adalah pelaku membuat korban merasa nyaman dan membangun hubungan yang intim dengan sehingga korbannya percaya.

Lebih lanjut, David (2015) menyatakan bahwa dalam keintiman pada intinya adalah komitmen menjalani sebuah hubungan dengan menerima kelebihan dan kekurangannya masing-masing pasangan. Komitmen erat kaitannya dengan kejujuran, dalam artian jujur dengan kekurangan diri sendiri pada pasangan. Dalam dunia maya, membangun dan menjaga komitmen adalah hal yang terdengar tidak masuk akal karena keduanya belum pernah bertemu secara langsung sehingga kurang bisa menyelami kepribadian pasangan secara mendalam. Hertlein dan Armeda Stevenson (2010) menyatakan bahwa medium interaksi yang hanya melalui dunia maya membuat pasangan *cyber love* akan sulit membangun sebuah hubungan yang intim, diantaranya karena faktor *anonymity* dan. *Anonymity* terjadi karena interaksi yang hanya mengandalkan dunia maya seutuhnya dari tahap pengenalan sampai tahap pacaran membuat pengguna menjadi anonim, dalam artian kebenaran informasi yang diberikan pasangan di dunia maya akan sulit digali kebenarannya.

Ketidakpastian hubungan *cyber love* semisal maraknya kasus penipuan atau fakta di lapangan dimana pengguna situs online dating banyak yang hanya sekedar iseng membuat masyarakat skeptis mampu menemukan pasangan yang tepat dan menjalin hubungan yang intim dengannya. Akan tetapi, faktanya banyak pula pasangan *cyber love* yang bisa membangun sebuah hubungan yang intim bermodal interaksi di dunia maya dan bahkan berlanjut ke jenjang pernikahan. Berdasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya keintiman pada pasangan *cyber love*.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah;

“Bagaimana proses terbentuknya keintiman pada sebuah hubungan *cyber love*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terbentuknya keintiman pada pasangan *cyber love*

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diperoleh:

1. Manfaat secara teoretis

Manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dengan memberikan kajian terbentuknya keintiman di dunia maya.

2. Manfaat secara praktis.

Hasil penelitian ini sebagai sarana merefleksikan pengalaman percintaan di dunia maya dan memberikan informasi dan gambaran mengenai proses terbentuknya keintiman di antara mereka. Lebih lanjut, dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan lain tentang percintaan di dunia maya.